

Problematika dan Reorientasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi

Aida Nurul Hikmah¹, Dian Nur Hikmah², Dina Mardiana³, Ajahari⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangka Raya
e-mail: aidanh_2211110048@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran sentral dalam menjaga nilai moral, spiritual, dan karakter umat. Namun, di era globalisasi yang sarat akan arus informasi, perubahan sosial-budaya, serta masuknya nilai-nilai asing melalui digitalisasi dan liberalisasi, pesantren menghadapi tantangan kompleks. Perubahan gaya hidup dan kemajuan teknologi memengaruhi perilaku, interaksi, dan orientasi nilai di lingkungan pesantren. Bahkan, muncul fenomena seperti radikalisme, penyalahgunaan teknologi, hingga perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak globalisasi terhadap sistem pendidikan pesantren dan menelaah urgensi reorientasi pendidikan agar lebih adaptif terhadap persoalan kontemporer. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka sebagai metode utama. Hasil kajian menunjukkan pentingnya pengembangan kurikulum, pembaruan metode pembelajaran, penguatan karakter, serta sinergi antar pemangku kepentingan. Reorientasi ini menjadi strategi kunci dalam memperkuat peran pesantren sebagai lembaga yang mampu mencetak generasi berakhlak dan responsif terhadap tantangan zaman.

Kata kunci: *Pesantren, Globalisasi, Reorientasi, Pendidikan Moral, Perubahan Sosial*

Abstract

Islamic boarding schools are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia that have a central role in maintaining moral, spiritual, and character values of the community. However, in the era of globalization that is full of information flow, socio-cultural changes, and the entry of foreign values through digitalization and liberalization, Islamic boarding schools face complex challenges. Changes in lifestyle and technological advances influence behavior, interactions, and value orientations in the Islamic boarding school environment. In fact, phenomena such as radicalism, misuse of technology, and deviant behavior have emerged. This study aims to analyze the impact of globalization on the Islamic boarding school education system and examine the urgency of reorienting education to be more adaptive to contemporary issues. The approach used is qualitative with literature studies as the main method. The results of the study show the importance of curriculum development, updating learning methods, strengthening character, and synergy between stakeholders. This reorientation is a key strategy in strengthening the role of Islamic boarding schools as institutions that are able to produce generations with morals and are responsive to the challenges of the times.

Keywords : *Islamic Boarding Schools, Globalization, Reorientation, Moral Education, Social Change*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu agama dan pembentukan karakter peserta didik (Syafe'i, 2017). Pesantren telah menjadi pusat pembelajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial (Ja'far Pendidikan et al., 2018). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren menghadapi berbagai tantangan yang menuntut adanya reorientasi pendidikan agar tetap relevan di era globalisasi.

Era globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Beberapa perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial menjadi

tantangan tersendiri bagi pondok pesantren dalam mempertahankan tradisi mereka sekaligus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi (Ardiansyah & Basuki, 2023). Pendidikan pesantren yang selama ini berbasis pada metode pembelajaran tradisional mulai mendapatkan tekanan untuk mengadopsi metode yang lebih modern guna meningkatkan kualitas lulusan yang lebih kompetitif di masyarakat (Fuad & M, 2024).

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi pesantren adalah stagnasi dalam kurikulum yang masih berbasis pada metode klasik (Sidik & Yaqin, 2024). Banyak pesantren yang berorientasi salaf masih mempertahankan kurikulum tradisional yang berfokus pada ilmu-ilmu agama tanpa mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Fatimah et al., 2025). Hal ini menyebabkan lulusan pesantren memiliki keterbatasan dalam keterampilan yang dibutuhkan di era modern, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam dunia kerja. Modernisasi pendidikan berbasis teknologi menuntut pesantren untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis digital agar tidak tertinggal dalam arus perkembangan zaman (Azizah, 2024).

Revitalisasi terhadap kurikulum pesantren menjadi kebutuhan penting dewasa ini. Konsep integrasi kurikulum merujuk pada penyatuan berbagai jenis kurikulum, termasuk kurikulum dari Kemendikbud, Kemenag, dan kurikulum khas pesantren. Penyatuan ini terutama terlihat dalam penyelarasan materi pembelajaran yang dikelola secara terpadu dalam satu sistem manajemen kurikulum (Lucia Maduningtias, 2022). Penelitian oleh Dasopang & Hasibuan (2024) menegaskan bahwa kesuksesan dalam pengelolaan kurikulum sangat bergantung pada perencanaan yang terstruktur, partisipasi aktif seluruh unsur pesantren, serta pengorganisasian yang efisien. Kegiatan pendidikan dan keagamaan dijalankan secara sistematis dengan menggabungkan unsur tradisional dan modern. Evaluasi berkala juga dilakukan guna memastikan peningkatan mutu pendidikan. Meski demikian, riset ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala, seperti terbatasnya sumber daya manusia dan dana, yang menuntut adanya pendekatan inovatif dan kerja sama lintas sektor (Dasopang & Hasibuan, 2024). Studi-studi ini memberikan wawasan yang berharga bagi upaya reorientasi pendidikan pesantren agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi keislamannya.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut diperlukan upaya reorientasi pendidikan pesantren yang mencakup pengembangan kurikulum, pemanfaatan teknologi digital, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Reorientasi ini bertujuan untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan global.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dihadapi pesantren di era globalisasi serta mencari solusi strategis dalam mereorientasi pendidikan pesantren agar tetap eksis dan mampu bersaing di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, pesantren dapat terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang berilmu, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dalam kajian ini diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan isu problematika dan reorientasi pendidikan pesantren di era globalisasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu proses pengolahan informasi dengan memilah dan mengelompokkan data berdasarkan tema atau gagasan dari berbagai pemikir pendidikan. Gagasan-gagasan tersebut kemudian dideskripsikan, dibahas, serta dikaji secara kritis. Setelah itu, data yang memiliki kesamaan dikelompokkan untuk dianalisis secara mendalam guna menghasilkan rumusan yang konkret dan memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi

1. Pengembangan Kurikulum

Permasalahan utama dalam kurikulum pesantren terletak pada masih dominannya penggunaan kurikulum tradisional, khususnya di banyak pesantren salaf. Hal ini berdampak

pada keluaran lulusan yang umumnya hanya memiliki kompetensi dalam membaca kitab atau berceramah, sementara sebagian lainnya berprofesi sebagai petani atau bahkan menjadi pengangguran. Padahal, setiap proses pendidikan agama Islam idealnya diarahkan untuk membentuk kompetensi yang utuh, mencakup kecerdasan emosional, sosial, intelektual, dan spiritual.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan media yang tepat, salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum berperan sebagai rencana pendidikan yang mengatur arah, isi, dan capaian pembelajaran secara sistematis. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan media yang relevan, salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum merupakan program pendidikan yang dirancang secara sistematis, mencakup bahan ajar dan pengalaman belajar guna memberikan arah yang jelas terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu, hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kurikulum dapat dievaluasi dan dikembangkan kembali agar lebih optimal, menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan yang terus berubah. Dunia pendidikan sering kali hanya terfokus pada pergantian kurikulum atau perubahan nama sekolah tanpa memperhatikan kualitas pendidikan yang semakin menurun. Kondisi ini menyebabkan Indonesia seakan berjalan di tempat, sementara negara lain, seperti terus berkembang dan meningkatkan mutu pendidikannya. Oleh karena itu, perlu adanya refleksi dan pembelajaran dari sistem pendidikan di perguruan tinggi luar negeri agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam negeri (Surahman, 2018).

2. Pengaruh Budaya Barat

Dominasi Barat dalam imperialisme informasi telah mendorong pendidikan ke arah liberalisme dan neoliberalisme yang menekankan kompetisi sejak tingkat pendidikan dini hingga perguruan tinggi. Meskipun kompetisi dapat memberikan manfaat, hal ini menjadi tidak adil ketika individu yang sudah mapan dalam ekonomi, pendidikan, dan modal harus bersaing dengan mereka yang kurang beruntung, sehingga menciptakan eksploitasi dan ketimpangan sosial. Pendidikan yang berorientasi pada kompetisi cenderung mengabaikan mereka yang gagal, menjadikan mereka kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat. Kapitalisme pendidikan di Indonesia semakin berkembang karena fokusnya bukan lagi pada pencerdasan bangsa atau pembentukan karakter, melainkan lebih pada pemenuhan keterampilan teknis yang mendukung kepentingan industri asing yang berpihak pada Barat (Bakar, 2012).

Selain itu, dunia Muslim menghadapi tantangan besar di era globalisasi, baik dari aspek subyektif maupun obyektif. Secara subyektif, banyak masyarakat mengalami keterasingan terhadap budayanya sendiri akibat dominasi budaya Barat yang telah berlangsung lama, yang tercermin dalam sikap rendah diri dan kesulitan dalam mencapai kesepakatan. Sementara itu, secara obyektif, pengaruh kaum elit berpendidikan Barat yang mengendalikan lembaga-lembaga budaya semakin memperkuat hegemoni Barat dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Dampak Digitalisasi terhadap Tradisi Pesantren

Era digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional, menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi (Hendriza et al., 2024). Digitalisasi menawarkan berbagai peluang, seperti akses mudah terhadap sumber belajar dan platform pembelajaran daring. Namun, adopsi teknologi ini juga menimbulkan kekhawatiran akan tergesernya nilai-nilai dan tradisi yang telah lama dijaga oleh pesantren. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian budaya pesantren (Muchasan et al., 2024). Penggunaan gadget dan akses internet tanpa pengawasan dapat mengancam disiplin dan fokus santri dalam mendalami ilmu agama. Selain itu, arus informasi yang tidak terfilter dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi santri terhadap ajaran Islam, yang berpotensi menimbulkan penyimpangan dari nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

Beberapa pesantren telah mencoba mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran dengan tetap mempertahankan tradisi mereka. Misalnya, penggunaan platform digital untuk mengakses kitab kuning atau mengikuti kajian secara daring (Fikri et al., 2025). Namun, implementasi ini memerlukan pengawasan ketat dan panduan yang jelas agar teknologi digunakan secara bijak dan tidak mengganggu esensi pendidikan pesantren. Penting

bagi pesantren untuk mengembangkan literasi digital yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga santri dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam belajar tanpa kehilangan identitas dan karakter mereka sebagai pelajar agama (Sholeh et al., 2024). Hal ini memerlukan pelatihan bagi para pengajar dan pengembangan kebijakan internal yang mengatur penggunaan teknologi di lingkungan pesantren.

4. Keterbatasan Sumber Daya

Pendidikan di pesantren sering kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun infrastruktur (Fahrurrozi et al., 2024). Banyak pesantren yang masih mengandalkan donasi dari masyarakat sekitar untuk operasional sehari-hari, sehingga sulit untuk mengalokasikan dana bagi pengembangan fasilitas atau pelatihan tenaga pengajar dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Keterbatasan ini berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan. Tanpa akses ke peralatan modern dan sumber belajar yang memadai, santri kesulitan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi para pengajar membuat mereka tidak siap menghadapi perubahan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu umum dan agama. Beberapa pesantren telah mencoba mengatasi masalah ini dengan menjalin kemitraan dengan lembaga pemerintah maupun swasta untuk mendapatkan bantuan dana atau pelatihan. Namun, upaya ini belum merata dan masih banyak pesantren yang belum mendapatkan akses ke sumber daya tersebut. Selain itu, adanya kekhawatiran bahwa intervensi eksternal dapat mengubah nilai-nilai dan independensi pesantren membuat beberapa pengelola enggan menerima bantuan dari luar. Untuk mengatasi keterbatasan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan partisipatif. Pemerintah dapat memainkan peran dengan menyediakan program bantuan yang sensitif terhadap kebutuhan dan karakteristik pesantren, sementara masyarakat dan alumni dapat berkontribusi melalui donasi atau program pendampingan. Dengan kolaborasi yang baik, pesantren dapat melakukan modernisasi pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai dan tradisi yang telah menjadi identitas mereka.

Reorientasi pendidikan pesantren di era globalisasi

Reorientasi pendidikan pesantren di era globalisasi merupakan isu yang semakin relevan dan mendesak untuk dibahas. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, berada di persimpangan antara pelestarian nilai-nilai keagamaan dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah (Pratiwi et al., 2022). Dalam konteks globalisasi, pesantren menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari kemajuan teknologi, perubahan sosial, maupun arus informasi yang sangat cepat (Indra, 2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pesantren semakin diakui dalam menghadapi globalisasi. Pendidikan karakter bertujuan untuk memperluas kecerdasan spiritual dan etika, mengingat bahwa tantangan moral semakin besar di era informasi ini (Pratiwi et al., 2022). Menurut Pratiwi et al., pemberdayaan santripreneur di pesantren juga menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan keterlibatan santriwati dalam berwirausaha, yang sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Pratiwi et al., 2022). Dengan cara ini, pesantren berperan sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan modern (Patimah et al., 2021).

- a. pengembangan kurikulum pendidikan pesantren juga harus disesuaikan dengan kebutuhan nasional dan global. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dan Nurfuadi menunjukkan bahwa integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren dapat meningkatkan kualitas Pendidikan (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Ini berarti pesantren harus mampu mengadopsi elemen-elemen pendidikan yang diperlukan untuk menyiapkan santri dalam menghadapi tantangan global, sambil tetap memelihara nilai-nilai Islam yang luhur (Winata et al., 2022).
- b. tantangan dari kemajuan teknologi dan modernisasi adalah poin penting dalam diskusi tentang adaptasi pendidikan pesantren. Manajemen strategis dalam pendidikan pesantren harus mempertimbangkan penggunaan teknologi informasi dan media sosial untuk mempromosikan pendidikan dan menarik minat siswa (Uceng, 2023). Bashori mengungkapkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren sangat penting, namun harus dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai tradisi yang tidak boleh dicampakkan (Bashori,

2017).

Selanjutnya, pesantren juga harus berperan sebagai agen perubahan sosial, dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program pemberdayaan (Mubarak, 2021). Hal ini ditujukan untuk membangun masyarakat yang lebih toleran dan berbudaya, yang selaras dengan semangat kebersamaan di tengah keragaman dalam konteks globalisasi (Zuhirsyan, 2018). Dalam hal ini, pesantren dapat mengembangkan program-program yang tidak hanya fokus pada pendidikan formal, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai sosial dan budaya (Winata et al., 2022). Akhirnya, reorientasi pendidikan pesantren harus melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan yang berkualitas dan relevan. Menurut Indra, pesantren perlu merespons dinamika globalisasi dengan membuka ruang untuk inovasi dalam pendekatan pengajaran dan manajemen kurikulum (Indra, 2020). Dengan demikian, pesantren akan mampu menjadi lembaga pendidikan yang adaptif dan responsif, sekaligus tetap berpegang pada fondasi nilai-nilai Islam yang kuat dalam menjalankan perannya di era global ini.

- c. Meskipun kualitas sumber daya manusia di lingkungan pesantren dalam aspek keagamaan sudah sangat baik, tetap diperlukan perhatian serius untuk memperkuat peran dan eksistensi pesantren dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini meliputi peningkatan kapasitas SDM di bidang manajemen kelembagaan serta sektor-sektor yang terkait dengan dinamika sosial masyarakat (Ramadhonus et al., 2024). Pengembangan sumber daya manusia yang mampu merespons dampak negatif sekaligus mengoptimalkan sisi positif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hanya dapat dilakukan oleh individu yang memiliki ketakwaan serta integritas spiritual. Karakter tersebut mencakup keimanan yang kuat, sikap empatik, kolaboratif, jujur, adil, amanah, cinta kasih terhadap sesama, serta memiliki ketahanan fisik dan mental yang baik (Aisyah Tidjiani, 2017). Penginternalisasian nilai-nilai sosial melalui tradisi dan kebudayaan pesantren, sebagai subkultur pendidikan Islam, dinilai mampu memengaruhi perilaku sosial serta membentuk sistem nilai dalam masyarakat, baik pada level individu maupun kolektif (Madarik & Puadi, 2022). Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM Muslim harus dilakukan secara berkelanjutan, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi maupun dalam penguatan spiritualitas, moralitas, dan intelektualitas secara seimbang. Individu yang memiliki kemampuan ini adalah mereka yang mampu menunjukkan empati, bekerja sama, bersikap jujur dan adil, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Pesantren dihadapkan pada tantangan besar untuk merespons globalisasi secara kritis dan arif. Lembaga ini perlu melahirkan solusi yang mampu mencerahkan, membentuk santri yang berpikiran terbuka, tidak terombang-ambing oleh arus global, namun tetap berakar pada identitas dan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi motor penggerak masyarakat agar menjadi komunitas yang sadar akan persoalan yang dihadapi dan mampu menyelesaikannya secara mandiri. Hal ini sejalan dengan esensi pendidikan, yakni sebagai proses sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada generasi muda untuk mengantarkan mereka menuju kematangan dan kemandirian, baik secara fisik maupun spiritual (Alimni, 2017).

SIMPULAN

Pendidikan pesantren merupakan pilar penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia yang selama ini berperan besar dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas generasi bangsa. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan transformasi digital, pesantren menghadapi tantangan yang tidak ringan. Arus informasi yang begitu cepat, masuknya budaya asing, serta kebutuhan akan kompetensi abad ke-21 menuntut pesantren untuk melakukan reorientasi pendidikan secara menyeluruh. Problematika utama yang dihadapi meliputi stagnasi kurikulum yang masih tradisional, dominasi budaya Barat yang menggeser nilai-nilai lokal, dampak negatif digitalisasi terhadap tradisi pesantren, hingga keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur. Kendati demikian, pesantren tetap memiliki potensi besar untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Melalui integrasi kurikulum nasional dan pesantren, pemanfaatan teknologi yang proporsional, penguatan karakter santri, serta peningkatan kualitas

sumber daya manusia, pesantren dapat bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang adaptif, progresif, dan tetap berbasis nilai-nilai Islam yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimni, A. (2017). Globalisasi Sebagai Keniscayaan Dan Reorientasi Pendidikan Pesantren Alimni. *At-Ta'lim*, 16(2), 289–308.
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi Nilai-nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64–81. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>
- Azizah, R. N. N. (2024). Krisis Pembentukan Sumber Daya Manusia di Pesantren : Mengatasi Kesenjangan Kualitas di Era Digital Melalui Solusi Adaptif. *AN NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 03(06), 392–406.
- Bakar, M. Y. A. (2012). Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal TSAQAFAH*, 8(1), 135–160.
- Dasopang, M. B., & Hasibuan, Z. E. (2024). Manajemen Pengelolaan Pesantren. *Jurnal Komprehensif*, 2(2), 515–519.
- Fahrurrozi, I., Baihaki, I., & A, M. Q. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Diniyah dalam Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah di Lingkungan Pesantren. 2(2), 145–154.
- Fatimah, A., Saifi, Z., Komala, E., Susilawati, E., Setiawan, A., & Adam, D. K. (2025). Tipologi dan Dinamika Pondok Pesantren. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(1), 32–44. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i1.111>
- Fikri, M. D., Nuryana, L., Hilmy, M., & MASduki, M. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI PONDOK PESANTREN. *PEDAGOGY: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN*, 12(1), 34–46.
- Fuad, R., & M, I. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan di Pesantren Melalui Inovasi Kurikulum. *JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL (JHPIS)*, 3(2).
- Hendriza, H., Fitri, Y., Yanre, M. A., Safitri, A., Maryulis, M., & Nelvi, M. (2024). TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN PADA ERA GLOBALISASI. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 231–244.
- Indra, H. (2017). PESANTREN SALAFIYAH DAN RESPONNYA DI ERA GLOBALISASI. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 136–114.
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01>
- Lucia Maduningtias. (2022). Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 323–331. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>
- Madarik, M., & Puadi, H. (2022). MODERNISASI (REORIENTASI) PENDIDIKAN PESANTREN. *JURNAL PUSAKA: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 12(1), 1–18.
- Mubarak, Z. (2021). The Urgency of Law Number 18 of 2019 concerning Pesantren as an Educational , Da ' wah and Community Empowerment in Tegal Regency. *EUDL: European Union Digital Library*, 18, 1–18. <https://doi.org/10.4108/eai.30-11-2020.2303722>
- Muchasan, A., Syam, N., & Humaidi, A. (2024). No Title. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama& Kebudayaan*, 10(1), 16–33.
- Patimah, I. S., Nurdin, M. F., & Rachim, H. A. (2021). MODEL PESANTREN MODERN: PILIHAN RASIONAL KELUARGA BAGI PENDIDIKAN ANAK DI ERA GLOBALISASI. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 5(2).
- Pratiwi, R., Wardhani, W. N. R., Prabowo, M. S., Amaniyah, F., & Rohim, F. (2022). Pemberdayaan Santripreneur di Pesantren : Kajian Kepemimpinan Perempuan (Nyai) dalam Meningkatkan Keterlibatan Santriwati dalam Berwirausaha. *Jurnal Iqtisaduna*, 8(2), 98–110. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v8i2.31321>
- Ramadhonus, R., Shunhaji, A., & Sarnoto, A. Z. (2024). TRADISI PENDIDIKAN PESANTREN DANTANTANGAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0 ANALISA TENTANG EKSISTENSI PESANTREN SETELAH PESANTREN. *Blantika : Multidisciplinary Journal*, 2(5), 480–494.

- Sholeh, M., Amoasidhi, D., & Zubairi, A. (2024). *Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh di LKSA Budi Mulia Gurah pada Era Society 5 . 0*
- Sidik, A. R., & Yaqin, H. (2024). SEKOLAH, MADRASAH, DAN PESANTREN (ANALISIS SOSIOLOGIS, MANAJEMEN, BUDAYA, DAN EKONOMI). *Jajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 8(2), 29–44.
- Surahman, B. (2018). *DALAM MENINGKATKAN INSAN AKADEMIS BERKUALITAS DI ERA GLOBAL-MULTIKULTURAL*. 5.
- Uceng. (2023). Pengelolaan website di pesantren persis 297 cingambul. *Jurnal MADINASIKA*, 4(2), 61–72.
- Winata, K. A., Suhartini, A., & Nurwadjah. (2022). Pengembangan Potensi Sosiologis Pesantren di Era Globalisasi (Studi Penelitian di Pesantren Al Falah Dago Bandung). *Islamadina: Jurnal Pemikiran*, 23(1), 85–97.
- Zuhirsyan, M. (2018). Membidik Potensi Ekonomi Syariah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Pendahuluan Pesantren di Indonesia merupakan lembaga yang telah menjadi bagian. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 319–347.